

**ANALISIS PERBANDINGAN HARGA SAHAM, NILAI SAHAM DAN
ABNORMAL RETURN SAHAM PADA PERUSAHAAN IFR
(INTERNET FINANCIAL REPORTING) DAN NON-IFR
(NON INTERNET FINANCIAL REPORTING)
(Studi Empiris Pada Perusahaan yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**

Oleh :

Finta Isfa Nofianti

Pembimbing : Emrinaldi Nur Dp dan Yuneita Anisma

Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia

e-mail : fintarihanbi@gmail.com

*Analysis Comparison of Stock Price, Stock Value and Abnormal Return of
Company that Practice IFR (Internet Financial Reporting) and Company that
does not Practice IFR (NON-Internet Financial Reporting)(Empirical Study of
registrated Company at Indonesian Stock Exchange)*

ABSTRACT

This study examines the difference of stock price, stock value and abnormal return between the company of IFR and the company of NON-IFR. And examines the difference of stock price, stock value and abnormal return between the company of higher degree of information transparency in IFR and the company of lower degree of information transparency in IFR. Population of this research was registrated companies at BEI. The samples used in this research was 99 companies who applied IFR and 99 companies who non applied IFR. The method of determining the sample is by using purposive sampling method, while the data processing methods used by researcher are the independent sample t-test analysis. The result of study shows that there are difference of stock price, stock value and abnormal return between the company of IFR and the company of NON-IFR. And there are difference of stock price and stock value between the company of higher degree of information transparency in IFR and the company of lower degree of information transparency in IFR. But the abnormal return between the companies with higher degree of information transparency in IFR do not differ from the companies with lower degree of information transparency in IFR.

Keywords: Stock Price, Stock Value, Abnormal Return, Degree of Information Transparency and Internet Financial Reporting (IFR)

PENDAHULUAN

Teknologi informasi adalah teknologi yang memanfaatkan komputer sebagai perangkat utama

untuk mengolah data menjadi informasi yang bermanfaat (Shinta, 2010). Salah satu media informasi dan komunikasi dari teknologi informasi yang banyak digunakan

dan dimanfaatkan oleh masyarakat pada saat ini adalah sarana internet. Keunggulan internet dibandingkan dengan media lain menyebabkan pertumbuhan jumlah pengguna internet terus meningkat tajam (Hargyantoro, 2010).

Menurut Septiasari (2012), dengan perkembangan teknologi internet yang sangat cepat, komunikasi melalui internet telah diadopsi oleh sektor bisnis sebagai alat yang penting untuk memberikan informasi. Keuntungan-keuntungan yang didapat dengan internet didalam sektor bisnis antara lain menciptakan basis bagi klien maupun *stakeholder*, analisa produk dan pasar, akses informasi dan penyebaran informasi, peluang bisnis baru, dijadikan sarana menjual produk atau tempat transaksi, dan masih banyak lainnya. Oleh sebab itu, internet memungkinkan kita untuk melakukan banyak aktivitas dengan lebih efisien dibandingkan dengan jika kita melakukannya secara konvensional. Internet merupakan salah satu media perkenalan dan promosi yang tidak terbatas ruang dan waktu. Melalui internet kita dapat memperkenalkan perusahaan kepada dunia.

Penggunaan internet dalam dunia bisnis telah mempengaruhi bentuk tradisional penyajian informasi perusahaan. Banyak perusahaan telah menggunakan internet sebagai alat komunikasi untuk menyediakan informasi mengenai perusahaan, termasuk penyebarluasan informasi keuangan (Wibisono, 2013). Pelaporan keuangan di internet mengurangi biaya pelaporan keuangan dan lebih mudah disebar. Internet yang digunakan perusahaan untuk melaporkan informasi keuangan

kepada investor biasa disebut *Internet Financial Reporting* (IFR).

Keuntungan-keuntungan dari pengadopsian *Internet Financial Reporting* adalah menghemat biaya produksi dan distribusi penerbitan laporan tahunan. Selain itu, penggunaan internet sebagai media pelaporan keuangan juga menghemat biaya pencetakan permintaan insidental dari pemakai yang bukan pemegang saham (Oyelere, et al., 2003). Keuntungan lain penggunaan internet sebagai media pelaporan keuangan adalah bahwa internet memperbaiki akses pemakai terhadap informasi sesuai dengan kebutuhannya. Dengan IFR maka akan memungkinkan perusahaan untuk memberikan informasi yang lebih luas daripada informasi yang disediakan oleh laporan tahunan. Perbaikan dalam hal akses ini pada akhirnya menghasilkan penyebaran informasi yang lebih banyak.

Teori sinyal (*Signalling Theory*) menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik akan dengan sengaja memberikan sinyal kepada pasar, sehingga pasar diharapkan dapat membedakan mana perusahaan yang berkualitas baik dan mana perusahaan yang berkualitas buruk (Hartono, 2005).

Menurut Jogiyanto (2010), para pelaku pasar modal akan mengevaluasi setiap pengumuman yang diterbitkan oleh emiten. IFR akan mempengaruhi investor dan calon investor dalam membuat keputusan. Hal ini dikarenakan keberadaan IFR menjadi suatu sinyal positif akan keadaan perusahaan. Penambahan informasi tambahan baik keuangan dan non-keuangan secara sukarela di internet dapat menciptakan transparansi informasi

yang lebih tinggi. Transparansi informasi mengurangi asimetri informasi antara pemilik (atau investor) dan manajemen dan merupakan hal positif yang akan mempengaruhi para *stakeholder*.

Semakin banyak informasi yang diungkapkan maka akan semakin mencerminkan transparansi yang lebih tinggi bagi perusahaan yang bersangkutan. Hal ini mengindikasikan bahwa IFR merupakan sebuah sinyal yg baik yang masuk ke pasar dan memiliki kandungan informasi, sehingga memicu reaksi oleh para pelaku di pasar modal.

Keberadaan IFR pada perusahaan ini diharapkan akan memberikan dorongan bagi pasar untuk bereaksi. Reaksi pasar ini ditunjukkan oleh adanya perubahan harga saham, kecepatan perubahan harga saham, nilai saham, frekuensi, volume perdagangan dan *abnormal return* saham perusahaan yang bersangkutan.

Hubungan antara praktik IFR dan harga saham, nilai saham serta *abnormal return* menjadi sesuatu yang menarik untuk diteliti. Sehingga disusunlah sebuah rumusan masalah, yaitu : Apakah terdapat perbedaan harga saham, nilai saham dan *abnormal return* saham antara perusahaan IFR dan perusahaan NON-IFR?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menguji perbedaan harga saham, nilai saham dan *abnormal return* saham antara perusahaan IFR dan perusahaan NON-IFR yang diukur dengan berbagai pendekatan.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Harga Saham

Harga saham terbentuk di pasar jual beli saham karena akibat dari transaksi jual beli yang terjadi antara investor (Sakti, 2013). Apabila harga pasar Bursa Efek ditutup maka harga pasar adalah harga penutupannya (*closing price*) dan apabila harga pasar ini dikalikan dengan jumlah saham yang diterbitkan (*outstanding share*), maka akan didapatkan nilai pasar (*marketvalue*) (Ningsih, 2011). Namun investor juga perlu mengetahui dan memahami harga nominal, harga perdana, dan harga pasar dalam pengambilan keputusan investasi saham karena akan membantu investor untuk mengetahui saham mana yang bertumbuh dan murah (Shiddiq, 2012).

Nilai Saham

Beberapa nilai yang berhubungan dengan saham adalah nilai buku (*book value*), nilai pasar (*market value*) dan nilai intrinsik (*intrinsic value*). Nilai buku merupakan nilai saham menurut pembukuan perusahaan. Nilai pasar merupakan nilai saham di pasar pada waktu tertentu dan nilai intrinsik merupakan nilai sebenarnya dari saham (Ningsih, 2011).

Tujuan mengetahui nilai-nilai tersebut adalah untuk mengetahui saham-saham mana yang sedang tumbuh (*growth*), yang murah (*undervalued*) dan yang mahal (*overvalued*). Pertumbuhan perusahaan menunjukkan investment opportunity set (IOS) atau set kesempatan investasi di masa datang (Shidiq, 2012). *Undervalued* dapat diketahui dengan cara melihat nilai pasar yang lebih kecil dari nilai

intrinsiknya, sebaliknya untuk mengetahui *overvalued* apabila nilai pasar lebih besar dari nilai intrinsiknya.

Pengungkapan informasi keuangan secara transparan akan menyebabkan pihak-pihak yang terkait dapat lebih mudah mencerna dan lebih efektif menggunakan informasi untuk memahami ekonomi perusahaan (Hunton, et al., 2006 dalam Lai et al., 2009). Informasi yang ditawarkan melalui IFR akan memberikan sinyal positif terhadap perusahaan dan akan membuat investor merespon lebih cepat informasi tersebut dan akan tercermin salah satunya melalui nilai saham dari perusahaan tersebut.

Abnormal Return

Abnormal return merupakan kelebihan dari *return* yang sesungguhnya terjadi terhadap normal return yang merupakan *return* yang diharapkan oleh investor (*expected return*) (Hartono, 2005). Selisih *return* akan positif jika *return* yang didapatkan lebih besar dari *return* yang diharapkan atau *return* yang dihitung. Sedangkan *return* akan negatif jika *return* yang didapat lebih kecil dari *return* yang diharapkan atau *return* yang dihitung.

Abnormal return terjadi karena dipicu oleh adanya kejadian atau peristiwa tertentu, misalnya hari libur nasional, suasana politik, kejadian-kejadian luar biasa, *stock split*, penawaran perdana, *suspend* dan lain-lain (Sari, 2011).

Pengungkapan Sukarela

Pelaporan sukarela ialah segala jenis pelaporan yang dilakukan oleh perusahaan yang

tidak diatur dalam peraturan atau undang-undang yang ada.

Pengungkapan sukarela merupakan solusi atas kendala pengungkapan. Melalui kesediaan manajemen dalam pengungkapan sukarela ini, tingkat pengungkapan wajib yang dapat ditetapkan dapat diarahkan ketingkat wajar atau bahkan memadai tidak perlu penuh. Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang melebihi dari yang diwajibkan. Pengungkapan sukarela memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk pengambilan keputusan oleh para pemakai laporan tahunan. Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa pengungkapan sukarela dapat mengurangi asimetri informasi antara partisipan pasar. Kredibilitas dan reabilitas merupakan hal utama yang menjadi perhatian dalam pengungkapan informasi secara sukarela.

Luas pengungkapan mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi, sosial budaya suatu negara, teknologi informasi, kepemilikan perusahaan dan peraturan-peraturan yang dikeluarkan oleh lembaga yang berwenang. Praktik pengungkapan informasi keuangan dalam *website* perusahaan (*Internet Financial Reporting-IFR*) merupakan salah satu contoh bentuk pengungkapan sukarela.

Internet Financial Reporting (IFR)

Internet Financial Reporting adalah suatu upaya pencantuman informasi keuangan perusahaan melalui internet atau *website* (Lai et al., 2010). Internet merupakan

alternatif baru dalam pelaporan keuangan (Jones et al., 2003). IFR merupakan bentuk pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*), bukan karena isi pengungkapannya tetapi karena alat yang digunakan (Marston, 2003; Prabowo dan Angkoso, 2005).

Penyebaran informasi keuangan melalui internet dapat menarik perhatian investor dan memberikan *image* yang baik bagi perusahaan (Ettredge et al., 2002). Artinya dengan media internet perusahaan mampu mengeksploitasi kegunaan teknologi untuk lebih membuka diri dengan menginformasikan laporan keuangannya (aspek *disclosure*) (Almilia, 2008).

Pengaruh Penerapan *Internet Financial Reporting* terhadap Perubahan Harga Saham, Nilai Saham dan *Abnormal Return*

Investor akan bereaksi dengan cepat terhadap informasi baru yang masuk di pasar, yang menyebabkan saham segera melakukan penyesuaian. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Beaver (1968) dalam Lai et al (2010) yaitu saham akan bergerak ketika informasi yang berguna memasuki pasar. Tiap pengungkapan akan membuat investor memeriksa kembali penilaian mereka terhadap nilai saham dan membuat keputusan untuk menjual, memegang saham atau membeli saham baru. Lebih lanjut, informasi yang diungkapkan melalui IFR secara cepat tersedia bagi semua investor sehingga asimetri informasi akan berkurang dan memperpendek *delay* aksesibilitas informasi (Chandra, 2011).

Jadi, bisa dikatakan perusahaan yang menerapkan IFR akan mempunyai harga saham dan nilai saham yang *responsive* dan lebih tinggi dibanding perusahaan yang tidak menerapkan IFR. Hal ini dikarenakan informasi yang berguna bagi investor dapat dipublikasikan dengan lebih cepat dan lengkap.

H₁: Terdapat perbedaan harga saham pada perusahaan yang menerapkan IFR dengan perusahaan yang tidak menerapkan IFR.

H₂: Terdapat perbedaan nilai saham pada perusahaan yang menerapkan IFR dengan perusahaan yang tidak menerapkan IFR.

Praktik IFR memiliki kandungan informasi yang akan menyebabkan pasar bereaksi pada saat perilsan informasi tersebut yang kemudian tercermin pada adanya perubahan harga dan atau volume perdagangan sekuritas dari perusahaan yang bersangkutan (Hargyantoro, 2010). Reaksi yang terkait dengan perubahan harga dapat diukur melalui *return* maupun *abnormal return* jika pengumuman dianggap memiliki kandungan informasi (Wibisono, 2013).

Untuk melihat reaksi harga saham atas suatu *event* dapat dianalisis dan mengamati variabilitas *return* saham, yang dihitung dengan *abnormal return* suatu perusahaan dibagi varian *return abnormal*. *Abnormal return* umumnya menjadi fokus dalam mengamati reaksi harga atau efisiensi pasar (Chandra, 2011).

Investor dapat menilai IFR sebagai suatu sinyal positif, karena IFR membuka domain yang lebih

luas dan akses yang mudah serta cepat dalam hal penyampaian informasi. Hal ini menyebabkan harga saham akan meningkat dan berarti akan mendapatkan *abnormal return* saham yang positif pada perusahaan yang bersangkutan. Jadi *abnormal return* yang terdapat pada perusahaan yang menerapkan IFR diduga akan lebih positif dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menerapkan IFR.

H₃ : Terdapat perbedaan *abnormal return* pada perusahaan yang menerapkan IFR dengan perusahaan yang tidak menerapkan IFR.

Pengaruh Tingkat Pengungkapan Informasi (*degree*) terhadap Perubahan Harga Saham, Nilai Saham dan *Abnormal Return* pada Perusahaan yang Menerapkan IFR

Pengungkapan informasi keuangan secara transparan akan menyebabkan pihak-pihak yang terkait dapat lebih mudah mencerna dan lebih efektif menggunakan informasi untuk memahami ekonomi perusahaan (Hunton, et al., 2006 dalam Lai et al., 2010). Sebuah manfaat yang besar bagi perusahaan untuk mengungkapkan informasi sebanyak mungkin sehingga investor mampu membedakan mana perusahaan yang baik dan yang buruk. Ini menyiratkan bahwa perusahaan yang tidak menguntungkan akan melakukan hal yang berlawanan menyangkut transparansi informasi (Beaver, 1968 dalam Lai et al., 2010).

Mengungkapkan informasi keuangan dan non-keuangan secara sukarela di internet dapat

menciptakan transparansi informasi yang lebih tinggi (Fitriana, 2009). Transparansi informasi mengurangi asimetri informasi antara pemilik (atau investor) dan manajemen. Praktik IFR dilakukan untuk mencapai transparansi informasi yang lebih besar, investor akan diberikan informasi yang relevan dan tepat waktu atau bahkan lebih awal mengenai perusahaan. Menurut Ashbaugh et al. (1999), elemen penting IFR adalah derajat atau kuantitas pengungkapan. Semakin tinggi tingkat pengungkapan informasi dalam kuantitas atau transparansi, maka semakin besar dampak dari pengungkapan pada keputusan investor.

Jadi dapat dikatakan bahwa tingkat pengungkapan informasi yang lebih tinggi diperusahaan yang menerapkan IFR akan menyebabkan investor memperoleh informasi yang relevan dalam waktu cepat. Hal tersebut akan membuat investor dapat lebih cepat bereaksi atau melakukan tindakan terhadap saham perusahaan yang membuat harga saham lebih cepat bergerak dan lebih tinggi dan menyebabkan *abnormal return* akan terpengaruhi secara positif begitu pula dengan nilai sahamnya.

H₄ : Terdapat perbedaan harga saham pada perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan informasi yang lebih banyak (*more degree*) di internet dengan perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan sedikit (*less degree*) di internet.

H₅: Terdapat perbedaan nilai saham pada perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan informasi

yang lebih banyak (*more degree*) di internet dengan perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan sedikit (*less degree*) di internet.

H₆: Terdapat perbedaan *abnormal return* pada perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan informasi yang lebih banyak (*more degree*) di internet dengan perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan sedikit (*less degree*) di internet.

METODE PENELITIAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013. Sedangkan sampel dari penelitian ini adalah perusahaan yang termasuk dalam daftar indeks Kompas 100 dan menerapkan IFR sebagai kelompok eksperimen dan perusahaan yang tidak terdaftar di indeks Kompas 100 yang tidak membangun situs web pada internet atau memiliki situs tetapi tidak mengungkapkan informasi keuangan sebagai kelompok kontrol.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder diperoleh dari hasil dokumentasi yang didapat melalui situs resmi BEI dan *website* perusahaan yang bersangkutan.

Untuk tingkat pengungkapan informasi di internet diukur dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh peneliti dari Lai *et al* (2010). Untuk variabel harga saham, nilai saham dan *abnormal return* saham diukur dengan merata-

ratakan nilai masing-masing variabel dari pencatatan selama 5 hari setelah *event* pengungkapan di IFR oleh masing-masing perusahaan.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode *independent sample t-test* dan uji normalitas data untuk menguji tiap-tiap hipotesis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Responden

Didalam penelitian ini jumlah sampel yang dipilih untuk kategori perusahaan yang menerapkan IFR adalah 99 perusahaan, yaitu perusahaan-perusahaan yang terdaftar didalam indeks Kompas 100 yang menerapkan Internet Financial Reporting. Sedangkan untuk kategori NON-IFR sebanyak 99 perusahaan dengan mengacu pada jumlah perusahaan yang menerapkan IFR agar jumlah kedua kategori sebanding.

Untuk kategori perusahaan dengan tingkat pengungkapan informasi lebih tinggi di internet (*more degree*) ada 67 perusahaan dari total 99 perusahaan yang menerapkan IFR. Sedangkan untuk kategori perusahaan dengan tingkat pengungkapan informasi lebih rendah di internet (*less degree*) ada 32 perusahaan dari total 99 perusahaan.

Untuk kategori IFR dan NON IFR jumlah sampel 99 dengan persentase 100 persen dimana jumlah sampel disesuaikan antara kedua variabel agar dapat dibandingkan antara keduanya dengan lebih seimbang. Kemudian untuk kategori IFR dibagi lagi menjadi kategori untuk membandingkan harga, nilai

dan *abnormal return* saham menjadi perusahaan yang mengungkapkan informasi lebih banyak di internet sebanyak 67 perusahaan atau 67,67 % dari total perusahaan yang menerapkan IFR dan perusahaan yang mengungkapkan informasi lebih sedikit di internet sebanyak 32 perusahaan atau 32,32% dari total perusahaan yang menerapkan IFR.

Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas data dapat dilihat bahwa semua variabel memiliki tingkat signifikansi kurang dari 0,05 yang berarti bahwa data tersebut tidak normal. Variabel yang memiliki data tidak normal dilakukan koreksi normalitas data. Koreksi normalitas data dilakukan dengan menggunakan log, yaitu me-log-n-kan nilai variabel tersebut. Hasil dari koreksi normalitas menunjukkan bahwa semua variabel memiliki tingkat signifikansi lebih dari 0,05 yang berarti bahwa data tersebut normal.

Hasil Uji Hipotesis

a. Hasil Pengujian Hipotesis H₁

Untuk melihat perbedaan harga saham antara perusahaan IFR dengan perusahaan NON-IFR digunakan uji beda *independent sample t-test*. Hasil uji hipotesis 1 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Hasil Pengujian Hipotesis Pertama
Tabel 1

Hasil Uji *Independent T-Test*

Variabel	F	Sig	Keterangan
Harga Saham (IFR vs NON-IFR)	6.137	.001	Terdapat Perbedaan

Sumber : Data Olahan, 2015.

Dari Tabel di atas dapat dilihat bahwa sig. (0,001) < 0,05 dengan demikian H₀ ditolak dan **H₁ diterima**. Dari hasil pengujian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan harga saham antara perusahaan yang menerapkan IFR dengan perusahaan yang tidak menerapkan IFR.

b. Hasil Pengujian Hipotesis H₂

Untuk melihat perbedaan nilai saham antara perusahaan IFR dengan perusahaan NON-IFR digunakan uji beda *independent sample t-test*. Hasil uji hipotesis 2 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Hasil Pengujian Hipotesis Kedua
Tabel 2
Hasil Uji *Independent T-Test*

Variabel	F	Sig	Keterangan
Nilai Saham (IFR vs NON-IFR)	93.559	.000	Terdapat Perbedaan

Sumber : Data Olahan, 2015.

Dari Tabel di atas dapat dilihat bahwa sig. (0,000) < 0,05 dengan demikian H₀ ditolak dan **H₂ diterima**. Dari hasil pengujian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan nilai saham antara perusahaan yang menerapkan IFR dengan perusahaan yang tidak menerapkan IFR.

c. Hasil Pengujian Hipotesis H₃

Untuk melihat perbedaan *abnormal return* saham antara perusahaan IFR dengan perusahaan NON-IFR digunakan uji beda *independent sample t-test*. Hasil uji hipotesis 3 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Hasil Pengujian Hipotesis Ketiga
Tabel 3**

Hasil Uji Independent T-Test

Variabel	F	Sig	Keterangan
Abnormal Return Saham (IFR vs NON-IFR)	11.039	.001	Terdapat Perbedaan

Sumber : Data Olahan, 2015.

Dari Tabel di atas dapat dilihat bahwa sig. (0,001) < 0,05 dengan demikian H_0 ditolak dan H_3 **diterima**. Dari hasil pengujian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan *abnormal return* saham antara perusahaan yang menerapkan IFR dengan perusahaan yang tidak menerapkan IFR.

d. Hasil Pengujian Hipotesis H_4

Untuk melihat perbedaan harga saham antara perusahaan dengan tingkat pengungkapan informasi yang lebih tinggi di internet (*more degree*) dan perusahaan dengan tingkat pengungkapan informasi yang lebih rendah di internet (*less degree*) digunakan uji beda *independent sample t-test*. Hasil uji hipotesis 4 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Hasil Pengujian Hipotesis Keempat

Tabel 4

Hasil Uji Independent T-Test

Variabel	F	Sig	Keterangan
Harga Saham (<i>more degree</i> vs <i>less degree</i>)	28.535	.000	Terdapat Perbedaan

Sumber : Data Olahan, 2015.

Dari Tabel di atas dapat dilihat bahwa sig. (0,000) < 0,05 dengan demikian H_0 ditolak dan H_4 **diterima**. Dari hasil pengujian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan harga saham antara perusahaan dengan tingkat pengungkapan informasi yang lebih tinggi di internet (*more degree*) dan perusahaan dengan tingkat pengungkapan informasi yang lebih rendah di internet (*less degree*).

e. Hasil Pengujian Hipotesis H_5

Untuk melihat perbedaan nilai saham antara perusahaan dengan tingkat pengungkapan informasi yang lebih tinggi di internet (*more degree*) dan perusahaan dengan tingkat pengungkapan informasi yang lebih rendah di internet (*less degree*) digunakan uji beda *independent sample t-test*. Hasil uji hipotesis 5 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Hasil Pengujian Hipotesis Kelima
Tabel 5**

Hasil Uji Independent T-Test

Variabel	F	Sig	Keterangan
Nilai Saham (<i>more degree</i> vs <i>less degree</i>)	1.372	.024	Terdapat Perbedaan

Sumber : Data Olahan, 2015

Dari Tabel di atas dapat dilihat bahwa sig. (0,024) < 0,05 dengan demikian H_0 ditolak dan H_5 **diterima**. Dari hasil pengujian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan nilai saham antara perusahaan dengan tingkat pengungkapan informasi yang lebih tinggi di internet (*more*

degree) dan perusahaan dengan tingkat pengungkapan informasi yang lebih rendah di internet (*less degree*).

f. Hasil Pengujian Hipotesis H₆

Untuk melihat perbedaan *abnormal return* saham antara perusahaan dengan tingkat pengungkapan informasi yang lebih tinggi di internet (*more degree*) dan perusahaan dengan tingkat pengungkapan informasi yang lebih rendah di internet (*less degree*) digunakan uji beda *independent sample t-test*. Hasil uji hipotesis 6 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Hasil Pengujian Hipotesis Keenam

Tabel 6

Hasil Uji Independent T-Test

Variabel	F	Sig	Keterangan
<i>Abnormal Return Saham (more degree vs less degree)</i>	6.628	.110	Tidak Terdapat Perbedaan

Sumber : Data Olahan, 2015

Dari Tabel di atas dapat dilihat bahwa sig. (0,110) > 0,05 dengan demikian H₁ ditolak dan H₀ **diterima**. Dari hasil pengujian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan *abnormal return* saham antara perusahaan dengan tingkat pengungkapan informasi yang lebih tinggi di internet (*more degree*) dan perusahaan dengan tingkat pengungkapan informasi yang lebih rendah di internet (*less degree*).

Kesimpulan dan Saran

Simpulan

1. Hasil pengujian hipotesis pertama (H₁) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan harga saham antara perusahaan yang menerapkan *Internet Financial Reporting* (IFR) dan perusahaan yang tidak menerapkan *Internet Financial Reporting* (NON-IFR). Hal ini mengindikasikan bahwa praktik IFR memiliki pengaruh terhadap reaksi pasar berupa harga saham terhadap perusahaan yang bersangkutan. Informasi yang disajikan di internet merupakan suatu tindakan perluasan jangkauan pengungkapan informasi yang lebih fleksibel dan memberikan sinyal positif bagi investor terkait dengan perusahaan. Informasi dan sinyal positif inilah yang memicu reaksi pasar dan kemudian tercermin didalam harga saham. Sehingga dapat disimpulkan bahwa praktik IFR memiliki nilai tambah bagi perusahaan dan menyebabkan terjadinya perbedaan harga saham antara perusahaan yang menerapkan IFR dengan perusahaan yang tidak menerapkan IFR.
2. Hasil pengujian hipotesis kedua (H₂) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai saham antara perusahaan yang menerapkan *Internet Financial Reporting* (IFR) dan perusahaan yang tidak

menerapkan *Internet Financial Reporting* (NON-IFR). Hal ini berarti bahwa hubungan antara praktik IFR dengan harga saham seperti pada hasil hipotesis pertama juga akan berdampak terhadap hubungan antara praktik IFR dengan nilai saham. Nilai saham merupakan nilai yang dihasilkan dari perkalian rata-rata harga saham dengan volume perdagangan saham. IFR memberikan pengaruh positif terhadap harga saham, begitu pula terhadap volume perdagangan saham, dimana keduanya merupakan cerminan reaksi pasar atas informasi yang tersedia didalam IFR. Pengaruh positif inilah yang membuat nilai saham pada perusahaan yang menerapkan IFR pun akan lebih baik dibandingkan perusahaan NON-IFR.

3. Hasil pengujian hipotesis ketiga (H_3) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *abnormal return* saham antara perusahaan yang menerapkan *Internet Financial Reporting* (IFR) dan perusahaan yang tidak menerapkan *Internet Financial Reporting* (NON-IFR). Penerapan IFR terbukti mendorong terjadinya reaksi pasar yang diukur melalui *abnormal return* saham. Rata-rata *abnormal return* saham berbeda antara perusahaan IFR dengan perusahaan NON-IFR. Hal tersebut menguatkan bukti terjadinya efisiensi pasar

bentuk setengah kuat di Indonesia, yaitu informasi yang dipublikasikan mempengaruhi harga sekuritas dari perusahaan yang mempublikasikan IFR

4. Hasil pengujian hipotesis keempat (H_4) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan harga saham antara perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan informasi lebih banyak di internet (*more degree*) dan perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan informasi lebih sedikit di internet (*less degree*). Hal ini mengkonfirmasi bahwa jika praktik IFR mampu mencapai transparansi informasi yang lebih besar, lebih banyak dan lebih luas didalam pengungkapannya di dalam *website*, investor akan diberikan informasi yang relevan dan tepat waktu atau bahkan lebih awal mengenai perusahaan dikarenakan kelebihan dari pelaporan dengan media internet ini. Informasi tersebut akan membuat investor dapat lebih cepat bereaksi atau melakukan tindakan terhadap saham perusahaan yang membuat harga saham lebih cepat bergerak.
5. Hasil pengujian hipotesis kelima (H_5) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai saham antara perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan informasi lebih banyak di internet (*more degree*) dan perusahaan yang memiliki

tingkat pengungkapan informasi lebih sedikit di internet (*less degree*). Semakin banyak informasi yang tersedia dan semakin cepat informasi itu tersedia akan mempermudah investor dalam mengevaluasi portofolio saham yang dimiliki. Pengaruh positif pada harga saham yang disebabkan dari tingkat pengungkapan yang lebih banyak ini akan mempengaruhi harga rata-rata saham yang secara otomatis akan mempengaruhi nilai saham perusahaan.

6. Hasil pengujian hipotesis keenam (H_6) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *abnormal return* saham antara perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan informasi lebih banyak di internet (*more degree*) dan perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan informasi lebih sedikit di internet (*less degree*). Respon pasar yang tercermin dalam variabel *abnormal return* antara perusahaan *more degree* dengan perusahaan *less degree* tidaklah berbeda. Hal ini mungkin disebabkan karena perbedaan keduanya yaitu tingkat pengungkapan tidak menjadi sorotan utama dalam perhatian investor dalam mengamati *return* perusahaan. Penyajian laporan keuangan di internet lebih menjadi sorotan investor, sehingga informasi-informasi tambahan yang

terdapat pada perusahaan dengan *more degree* tidak terlalu disorot oleh investor dalam hal pertimbangan terkait *abnormal return* saham perusahaan.

Keterbatasan

1. Periode pengamatan terbatas hanya selama satu tahun, sehingga kurang dapat memprediksi untuk hasil penelitian jangka panjang.
2. Sampel yang digunakan untuk kategori IFR hanya perusahaan yang terdaftar dalam indeks kompas-100 sehingga belum memberikan hasil yang kuat.
3. Penelitian ini tidak menguji perbandingan semua reaksi pasar akibat penerapan IFR, melainkan hanya menguji perbandingan beberapa reaksi pasar yaitu harga saham, nilai saham dan *abnormal return* saham.
4. Penelitian ini tidak membedakan jenis informasi yang dipublikasikan di *website* perusahaan apakah *good news* atau *bad news*. Selain itu tingkat pengungkapan informasi diasumsikan sama setiap tahun. Kondisi ini kurang mencerminkan informasi mengenai perubahan dalam isi dan penyajian informasi pada *website* perusahaan..

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka peneliti memberikan saran-saran yang dapat diberikan oleh peneliti bagi kesempurnaan penelitian selanjutnya yaitu:

1. Periode pengamatan sebaiknya diperluas, agar

- dapat lebih memprediksi hasil penelitian jangka panjang.
2. Bagi peneliti lain agar memperbanyak sampel dengan cara menggunakan seluruh jenis perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.
 3. Bagi peneliti lain diharapkan agar dapat menguji perbandingan dari reaksi pasar lainnya seperti volume perdagangan saham dan frekuensi perdagangan saham.
 4. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat membedakan jenis informasi yang dipublikasikan di *website* perusahaan apakah *good news* atau *bad news* sehingga reaksi yang terjadi dapat diteliti lebih dalam lagi. Dan penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat mencakup kriteria tingkat pengungkapan informasi yang dapat berubah setiap saat pada *website* perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, Luciana Spica. 2008. Faktor -faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela “*Internet Financial and Sustainability Reporting*”. Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia.
- Asbaugh, H., K. M. Johnstone and T. D. Warfield. 1999. *Corporate Reporting on The Internet, Accounting Horizons*, 13(3): 241-257.
- Chandra M. Novie. 2011. Analisis Pengaruh *Internet Financial Reporting* (Ifr) Dan Tingkat Pengungkapan Informasi Melalui *Website* Terhadap Frekuensi Perdagangan Saham. Skripsi Universitas Sebelas Maret: Surakarta.
- Ettredge, M., V. J. Richardson, and S. Scholz. 2002. Dissemination of Information for Investors at Corporate Web sites. *Journal of Accounting and Public Policy*.
- Fitriana, Meinar Rakhma. 2009. Analisis Pengaruh Kompetensi dan Karakteristik perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Informasi Keuangan dalam website Perusahaan. Skripsi Tidak Dipublikasikan , Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro: Semarang.
- Hargyantoro, Febrian. 2010. Pengaruh *Internet Financial Reporting* dan Tingkat Pengungkapan Informasi Website terhadap Frekuensi Perdagangan Saham Perusahaan. Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Hartono, Jogiyanto. 2005. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. BPF. Yogyakarta.
- Jogiyanto. 2010. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta. BPF- Yogyakarta edisi ketujuh.
- Jones, Charles P., 1997, *Investment: Analysis and Management*,

- Sixth Edition, John Wiley and Sons Publisher, New Jersey.
- Lai, Syou-Ching., Lin, Cecilia., Lee, Hung-Chih., and Wu, Frederick H. 2010. An Empirical Study of the Impact of Internet Financial Reporting on Stock Prices.
- Marston, C. (2003), *Financial reporting on the internet by leading Japanese companies*, Corporate Communications, Vol. 8 No. 1.
- Ningsih, Kurnia. 2011. Faktor-Faktor Fundamental yang Mempengaruhi Harga Saham pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia. Skripsi Universitas Pembangunan Nasional: Jawa Timur.
- Oyeler, P., Laswad, F. and Fisher, R. (2003), *Determinants of internet financial reporting by New Zealand companies*, Journal of International Management and Accounting, Vol. 14 No. 1.
- Sakti O. Paramita. 2013. Analisis Pengaruh Stock Split Terhadap *Abnormal Return* dan Volume Perdagangan Saham Pada Perusahaan Bertumbuh Dan Tidak Bertumbuh. Skripsi Universitas Diponegoro: Semarang.
- Sari B. Artiza. 2011. Pengaruh ROA, ROE dan EPS Terhadap Harga Pasar Saham Pada Perusahaan *Food And Beverages Yang Go Public* Di Bursa Efek Indonesia (BEI). Skripsi Universitas Negeri Semarang: Semarang.
- Septiasari, 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Pelaporan Keuangan Melalui Internet dalam *Website* Perusahaan. *Skripsi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro: Semarang*.
- Shidiq A. Niekie. 2012. Pengaruh Eva, Rasio Profitabilitas Dan Eps Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2010. Skripsi Universitas Diponegoro: Semarang.
- Wibisono, Hanimas. 2013. Analisis Pengaruh *Internet Financial Reporting* Dan Tingkat Pengungkapan Informasi Terhadap Perdagangan Saham Pada Perusahaan Yang Tercatat Dalam Index Lq45. Skripsi Universitas Sebelas Maret: Surakarta.